

## BAB II

### Kondisi Sosial Politik Spanyol Pra 1939

#### 2.1 Kolonialisasi Spanyol (Abad ke 15 - 17)

Sejak abad ke-15, Negara Spanyol merupakan negara kolonial yang telah memiliki beberapa daerah jajahannya di wilayah Benua Amerika seperti Venezuela, Mexico, Kuba, Guam, Puerto Riko, dan Chili. Bahkan daerah koloni Spanyol semakin menyebar sampai ke wilayah Filipina. Pemberontakan dari negara – negara jajahannya mulai terjadi sekitar abad ke – 17, dimana pada saat itu Spanyol juga terlibat peperangan yang hebat dengan Amerika. Sedikit demi sedikit Spanyol mulai kehilangan beberapa wilayah kolonialnya dan daerah kolonialnya yang masih tersisa antara lain berada di wilayah samudera Pasifik, Afrika dan India Barat. Penyebab dari kehilangan daerah jajahan tersebut disebabkan karena kebanyakan negara jajahan Spanyol sudah mengalami kemerdekaan dan daerah - daerah yang masih dijajah oleh Spanyol juga berusaha melakukan hal yang sama untuk memerdekakan negaranya. Beberapa pemberontakan yang terjadi antara lain adalah pemberontakan yang dilakukan oleh pasukan gerilyawan yang beraksi di Filipina, dan juga di Kuba pada tahun 1868-1878. Diperkirakan sekitar 100 sampai 1000 orang Kuba meninggal yang diakibatkan adanya tingkat kelaparan dan juga penyakit yang tinggi. Dari pemberontakan itu tersebut, Spanyol mulai bertindak keras dengan mengeksekusi orang - orang yang dianggap sebagai pemberontak dan melawan pemerintahannya<sup>1</sup>.

Selain menghadapi banyaknya pemberontakan dari daerah – daerah kolonialnya tersebut, Spanyol juga menghadapi situasi peperangan hebat dengan adanya keterlibatan Amerika Serikat didalamnya. Peperangan ini terjadi pada tanggal 25 April sampai 12 Agustus 1898<sup>2</sup>. Amerika Serikat ikut terlibat dengan membantu

---

<sup>1</sup> Richard Wainwright, *Cuba's Struggle Against Spain with the Causes of American Intervention and a Full Account of the Spanish-American War, Including Final Peace Negotiation*, New York : Grierson Press, 2000, hlm 187

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm 188

kaum revolusioner Kuba untuk membebaskan Kuba dari jajahan negara Spanyol. Perang Spanyol – Amerika bermula karena Spanyol menolak untuk menyerahkan kemerdekaan pada negara koloninya tersebut. Penolakan tersebut membuat Amerika Serikat memulai keterlibatannya dengan negara Kuba. Sebagai negara yang menjunjung tinggi demokrasi dan menghargai hak asasi manusia, Amerika menganggap Spanyol tidak memberikan manusia untuk mendapatkan hak yang sama didalam menjalani kehidupan<sup>3</sup>. Alasan lain ikut campurnya negara Amerika Serikat untuk membantu Kuba adalah di latar belakanginya adanya kepentingan Amerika Serikat untuk membuat sebuah terusan di daerah Amerika Tengah. Perang ini akhirnya dimenangkan oleh Amerika Serikat dan mereka segera mulai menduduki koloni-koloni itu setelah menyerahnya Spanyol. Mereka mengambil kendali atas kepemilikan tanah-tanah itu dan dijadikan milik Amerika. Dari peperangan tersebut, tercatat banyak ribuan prajurit dan penduduk sipil yang tewas dari kedua negara. Berakhirnya perang ini juga ditandai dengan Perjanjian Paris pada tahun 1898. Perjanjian ini ditandatangani pada tanggal 10 Desember 1898 yang menjadi perjanjian berakhirnya Perang Spanyol-Amerika.<sup>4</sup> Menurut perjanjian tersebut, Amerika Serikat diharuskan membayar kepada Spanyol sebesar \$20 juta untuk kepemilikan daerah kolonial Spanyol yaitu, Guam, Puerto Riko, dan Filipina. Kekalahan ini kemudian menutup Kolonialisme Spanyol dan menandakan awal periode kuasa kolonial Amerika Serikat.<sup>5</sup> Dari peperangan Spanyol – Amerika ini mengakibatkan tidak adanya hubungan kerja sama diantara kedua negara ini sampai dengan tahun 1953.

Pasca terjadinya Perang Amerika – Spanyol pada tahun 1898, Spanyol semakin mengalami kehilangan beberapa negara kolonialnya sehingga pemerintahan Spanyol ingin mempertahankan salah satu daerah kolonialnya, yaitu Maroko yang sudah menjadi kolonialnya sejak akhir abad ke-15. Dengan tujuan tersebut,

---

<sup>3</sup> Negara koloni terbesar Spanyol saat itu ialah Kuba dan Filipina, Puerto Riko dan Guam. Amerika Serikat masih berada dalam masa ekspansionisme, dimana amerika serikat ingin mengontrol lebih banyak negara – negara di dunia. Lincoln Cushing , *Centennial of the Spanish-American War 1898 – 1998*, New York : Grierson Press, 1997, hlm 28

<sup>4</sup> Ensiklopedi Umum Oleh Prof. Mr. Ag. Pringgodigdo, Jakarta : Kanisius, 1977, hlm 837

<sup>5</sup> Lincoln Cushing , *Op.Cit*, hlm 29

pemerintah Spanyol mulai memperkuat pasukannya di Maroko<sup>6</sup>. Di saat itu terjadi pemberontakan dan gangguan oleh kekuasaan asing di awal abad ke-20, sehingga pemerintah Spanyol menambah angkatan perang militernya di Maroko untuk melindungi tanah kekuasaan milik Spanyol. Upaya mempertahankan kolonialisasi di Maroko juga menjadi satu-satunya kesempatan para tentara untuk memajukan karir militer mereka, kesempatan ini salah satunya dimanfaatkan oleh Francisco Franco yang tertantang untuk menyetujui penempatan dirinya di Maroko pada tahun 1910<sup>7</sup>. Di awal karir militernya, Franco bersedia untuk aktif dengan kewajibannya menjadi prajurit sukarelawan didalam kolonial melawan pasukan *Rif tribes* di Maroko<sup>8</sup>. Francisco Franco kemudian dinaikan jabatannya menjadi pemimpin Tentara Spanyol setelah Tentara Spanyol menderita kekalahan yang parah di tangan suku-suku *Riff* yang dipimpin oleh seorang bernama Abd el-Krim. Di bawah kepemimpinannya, pasukan Tentara Spanyol menjadi terkenal dengan kekejaman dan kebrutalannya dengan melakukan serangan pada banyak daerah – daerah disana yang akhirnya berhasil menghentikan pemberontakan yang terjadi di Maroko pada tahun 1926<sup>9</sup>.

## 2.2 Kondisi Dalam Negeri Spanyol Pra Perang Saudara 1936

### 2.2.1 Pergolakan Sosial Politik

Selama Spanyol mempertahankan daerah kolonial dibawah kepemimpinan Franco di Maroko, kondisi dalam negeri Spanyol justru sedang mengalami pergolakan ekonomi dan politik dalam negeri. Kondisi di dalam negeri mengalami kekacauan seperti munculnya tindakan anarkis, munculnya terorisme dari kelompok komunis, terjadinya kerusuhan dari kaum buruh industri, dan juga terjadinya resesi ekonomi pasca perang Amerika – Spanyol. Kekacauan juga semakin bertambah parah dengan adanya pemikiran dan pergerakan masyarakat untuk melakukan otonomi daerah yang muncul dan sudah mengabaikan kekuasaan pemerintah pusat di Madrid.

---

<sup>6</sup> Paul Preston, *The Triumph of Democracy in Spain*, London : Routledge, 1990, hlm 129

<sup>7</sup> Geoffrey Jensen, *Franco: Soldier, Commander, Dictator*, Chicago : Brassey's , 2005, hlm 28.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm 29.

<sup>9</sup> *Ibid* , hlm 33.

Pergerakan untuk melakukan otonomi daerah ini disebabkan adanya pembangunan yang tidak merata di daerah - daerah Spanyol dalam bidang industri dan perkembangan ekonomi oleh kelompok kapitalis yang membuat kesenjangan sosial diantara masyarakat Spanyol.<sup>10</sup> Di daerah perkotaan, kaum buruh sudah mulai memberontak melawan kondisi perbudakan dan ketidakadilan oleh pemilik pabrik dan para pemilik modal. Di daerah pedesaan, kaum tani juga sudah mulai melawan sistem ekonomi semi-feodal yang menindas dan mengunci kebanyakan buruh tani ke dalam sistem yang membuat mereka hidup didalam kemiskinan<sup>11</sup>. Tekanan dan ketegangan yang disebabkan oleh perkembangan anarkisme dari masyarakat Spanyol ini akhirnya menyerbu kerajaan konstitusional yang dikepalai oleh Raja Alfonso XIII. Pemerintahan liberal di Spanyol berakhir pada bulan September 1923 dan kekuasaan Raja Alfonso diganti oleh kekuasaan militer yang dipimpin oleh Jenderal Miguel Primo de Rivera<sup>12</sup>.

Pada tanggal 13 September 1923, Miguel Primo de Rivera resmi menjadi pemimpin di Spanyol. Dalam pidato negaranya, dia mengumumkan bahwa :

"Tujuan pemerintahan saya adalah untuk memperbaiki pemerintahan di dalam kehidupan Spanyol dan untuk memperbaiki itu secepat mungkin kepada negara, saya berjanji akan menghilangkan korupsi dan menumbuhkan Spanyol. Untuk melakukan ini saya menanggukkan konstitusi, hukum dengan mendirikan kekuatan militer yang ketat."

Dengan kata lain, Jenderal Miguel Primo de Rivera menganggap bahwa pemerintahan sebelumnya telah rusak. Dia menganggap bahwa pemerintahan sebelumnya hanya mencari kepentingan mereka sendiri dibandingkan untuk kepentingan negara ke arah yang lebih baik dengan bantuan militer di dalamnya. Meskipun pada awalnya, banyak masyarakat Spanyol yang bertentangan dengan kediktatorannya, namun setelah pemerintahan Primo de Rivera berjalan, masyarakat

---

<sup>10</sup> Raymond Carr, *The Spanish Tragedy ; The Civil War in Perspective*, London : Weidenfeld & Nicolson, 1993, hlm 79.

<sup>11</sup> Raymond Carr, *Op, Cit*, hlm 80.

<sup>12</sup> Pada tanggal 13 September 1923, pemerintahan spanyol memilih Primo de Rivera seorang jenderal dari kelompok militer Spanyol menjadi pemimpin Spanyol dan semenjak itu Pemerintahan Spanyol diambil alih oleh pihak militer. Paul Preston, *The Spanish Civil War 1936 – 1939*, Chicago: Grove Press.Inc 2000, hlm 17

Spanyol mulai mendukung kepemimpinannya. Masyarakat Spanyol yang sudah lelah hidup dalam kekacauan dan masalah-masalah ekonomi yang sulit mengharapkan pemimpin yang kuat dengan dukungan militer dan dapat menempatkan negara ke arah yang lebih baik. Pada tahap awal kepemimpinan Primo de Rivera di Spanyol sempat membawa suasana perdamaian dan kemakmuran. Primo de Rivera awalnya mengatakan dia akan memerintah Spanyol hanya selama 90 hari, namun ia melanggar janjinya tersebut. Sedikit reformasi sosial terjadi ketika pemerintahannya ia mencoba untuk mengurangi pengangguran dengan membuat anggaran untuk pembuatan lapangan kerja di Spanyol. Untuk mendapatkan pemasukan anggaran ini, Primo de Rivera memperkenalkan pajak yang lebih tinggi kepada masyarakat kelas atas. Hal ini kemudian menyebabkan inflasi dan dengan cepat di Spanyol dan menyebabkan Primo de Rivera kehilangan dukungan dirinya dari tentara.

Dukungan terhadap kepemimpinan Primo de Rivera semakin menghilang dengan adanya tekanan secara paksa yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dan militer yang menentang rezimnya. Di masa kepemimpinannya, Miguel Primo de Rivera mulai menjalankan rezim otoriternya sampai dengan tahun 1930. Kepemimpinannya berakhir pada tahun 1930 ketika dia mengumumkan pengunduran dirinya karena adanya desakan dan perlawanan dari masyarakat Spanyol. Kepemimpinannya pun kemudian diambil alih kembali oleh Raja Alfonso XIII<sup>13</sup>. Pada tahun 1931, banyaknya desakan dari masyarakat Spanyol membuat Raja Alfonso XIII menyetujui diadakannya pemilihan pemimpin umum secara demokrasi oleh masyarakat. Raja Alfonso XIII berinisiatif melakukan pemilihan umum untuk menghindari kemungkinan adanya kekerasan yang berskala besar di Spanyol<sup>14</sup>. Pemilihan pemimpin secara demokrasi ini merupakan yang kali pertama selama hampir enam puluh tahun terakhir di Negara Spanyol. Ketika itu diperkirakan banyak masyarakat Spanyol yang memberikan dukungan suaranya kepada Kelompok Republik. Sementara itu, adanya perubahan pemerintahan di Spanyol ini tetap

---

<sup>13</sup> Paul Preston, *Op, Cit*, hlm 19

<sup>14</sup> Raja Alfonso XIII meninggalkan negara Spanyol dengan mengasingkan diri pada tanggal 14 April 1931 dan kemudian bentuk negara Spanyol berubah menjadi negara republik untuk kedua kalinya (*La Segunda República*). *Ibid*, hlm 19.

membuat pemikiran Jendral Franco bertahan untuk menjadi oposisi dari kelompok Republik, yang akhirnya pemerintahan Spanyol menurunkan pangkatnya dan diasingkan keluar pusat kota Spanyol ( Madrid).<sup>15</sup>

### 2.2.2 Konflik Partai Politik

Berakhirnya kepemimpinan dari Raja Alfonso XIII membuat gabungan dari multi partai di Spanyol melakukan sebuah pertemuan dalam rapat konstitusional di daerah San Sebastian. Di dalam pertemuan ini membahas beberapa permasalahan yang terjadi di dalam negeri Spanyol. Garis besar di dalam pertemuan ini dibahas tentang keinginan pemerintahan sementara untuk mengubah bentuk Negara Spanyol dari bentuk monarki menjadi bentuk Negara Republik. Selain membahas tentang perubahan Spanyol menjadi republik baru, di dalam pertemuan tersebut membahas juga tentang perbaikan struktur dalam militer, pemberian kepada hak otonomi daerah di Spanyol, perbaikan sosial dan juga perbaikan kondisi ekonomi dalam negeri, serta pemisahan kebijakan antara kelompok gereja dengan kebijakan pemerintahan. Pertemuan tersebut kemudian menghasilkan sebuah keputusan dimana akhirnya pemerintahan sementara mengadakan pemilihan umum pada bulan Juni 1931. Dalam pemilihan umum tersebut, Partai Sosialis (PSOE) mendapatkan kemenangan mutlak dan Niceto Alcalá Zamora, seorang pemimpin dari kelompok Republik, terpilih menjadi presiden Spanyol. Niceto Alcalá Zamora juga merencanakan adanya pemilihan umum langsung oleh masyarakat di Spanyol pada bulan Juni untuk memilih perdana menteri. Pemilihan umum tersebut kemudian menghasilkan Manuel Azaña Díaz<sup>16</sup> sebagai perdana menteri yang baru di Spanyol. Dengan adanya bantuan Partai Sosialis Spanyol (PSOE), Azaña mencoba melakukan perbaikan dalam beberapa bidang, seperti agraris, amnesti bagi tawanan politik dan juga pemberian

---

<sup>15</sup>Selama dua tahun pertamanya, Franco diasingkan ke pinggiran negara Spanyol, tepatnya di daerah Balearics. Sheelagh Elwood, *Franco; Profiles In Power*, London : Longman, 1994, hlm 43

<sup>16</sup> Azaña atau yang bernama lengkap Manuel Azaña Díaz, merupakan salah seorang anggota dari kaum republik, Sheelagh Elwood, *Op. Cit* , hlm 80

otonomi daerah<sup>17</sup>. Sebagai perdana menteri, Azana juga berhasil menggabungkan kekuatan dari beberapa partai di Spanyol, seperti Partai Sosialis (PSOE), Communist Party (PCE), dan Esquerra Party sehingga menambah kekuatan kepemimpinannya di pemerintahannya yang dinamakan pemerintahan *Front Populer*<sup>18</sup>.

Pemerintahan Azana mulai mendapatkan kesulitan ketika mendapatkan pertentangan dari dalam pemerintahannya sendiri, termasuk dari partai – partai yang awalnya mendukung pemerintahannya. Partai sosialis Spanyol, PSOE yang pada awalnya mendukung Azana berbalik menyerang kepemimpinannya. PSOE berpendapat bahwa perbaikan yang dicoba dilakukan oleh pemerintahan Azana tidak cukup untuk menstabilkan kondisi ekonomi Spanyol dan dianggap tidak bisa mengembalikan situasi sosial yang kondusif di Spanyol. Masih banyaknya pemberontakan dari masyarakat yang tidak puas menjadi bukti ketidakpuasan masyarakat Spanyol terhadap pemerintahan Azana. Tekanan yang besar kemudian menghasilkan usulan untuk diadakannya kembali pemilihan umum yang kedua setelah Spanyol berubah bentuk negara menjadi negara Republik pada bulan November 1932. Dalam pemilihan ini, Azana mendapatkan saingan untuk mempertahankan jabatannya sebagai perdana menteri dari lawan politiknya, Alejandro Lerroux García, seorang anggota kelompok Republik dan juga berasal dari kelompok gereja Katolik. Dukungan politik Lerroux juga didapatkan dari Partai CEDA (Confederacion Espanola de Derechas Autonomas) di bawah pimpinan Jose Maria Gil Robles. Kekuatan partai CEDA berasal dari pendukungnya yang berasal dari kelas menengah masyarakat Spanyol, kelompok Katolik dan juga penduduk pedesaan. Dalam visi kerja partainya, Gil Robles mengutamakan untuk mendukung ke gereja masuk ke dalam struktur konstitusional Republik Spanyol.

Di dalam pemilihan umum bulan November 1932, Partai IR dan Partai PSOE, yang merupakan partai dari pemerintahan Azana, melakukan koalisi untuk

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm 80

<sup>18</sup> Pemerintahan *Front Popular* merupakan pemerintahan Spanyol yang dimulai semenjak Republik kedua di Spanyol pada tahun 1931. Pemerintahan ini digerakan oleh kelompok Republik. Herbert Rutledge Southworth, *Conspiracy and the Spanish Civil War: The Brainwashing of Francisco Franco*, Chicago : Routledge, 2000, hlm 37

membentuk kekuatan dan mempertahankan kekuasaan dari kedua partai tersebut. Koalisi partai tersebut gagal dan kemudian pemilu tersebut menghasilkan kemenangan untuk partai CEDA sehingga partai pemerintah kehilangan kursinya di parlemen. CEDA muncul sebagai partai yang paling tunggal di parlemen. Kemenangan CEDA di dalam pemilihan umum ini membuktikan besarnya kekecewaan masyarakat Spanyol terhadap pemerintahan sebelumnya dan besarnya keinginan rakyat Spanyol untuk sebuah perubahan kearah yang lebih baik<sup>19</sup>. Dari kemenangan tersebut juga, menjadikan Alejandro Lerroux García naik menjadi perdana menteri di Spanyol. Presiden Zamora kemudian melantik Lerroux untuk memimpin pemerintahan di Spanyol dan Gil Robles diberikan jabatan sebagai menteri pertahanan negara dengan tugas memelihara ketenteraman negara dalam kabinet pemerintahan yang baru<sup>20</sup>. Jabatan baru juga diberikan kepada Francisco Franco Franco yang dinaikkan jabatannya menjadi mayor-jenderal. Francisco Franco ditempatkan di dalam posisi Menteri Keamanan<sup>21</sup>.

Pergantian pemerintahan ternyata belum juga menghasilkan situasi kondusif dalam negeri Spanyol. Para serikat pekerja melakukan pemogokan kerja sebagai senjata politik mereka. Kekacauan industri mencapai puncaknya dimana terjadi pemogokan buruh tambang di Asturias dan disana, Azana secara jelas dan aktif menyokong pemogokan tersebut dengan ikut memberikan bantuan dana dan terjun langsung ikut dalam pemberontakan. Polisi dan tentara dibawah pimpinan Francisco Franco berhasil menghancurkan pemogokan dan pembrontakan buruh tambang tersebut. Pemerintah Lerroux-Gil Robles menjadikan pemulihan ketenteraman sebagai prioritas pertama program kerja pemerintahannya walaupun sebenarnya keberadaan pemerintahan merekalah yang merupakan sumber dari kekacauan itu sendiri. Pemerintah kembali menemukan permasalahan besar pada November 1935. Presiden Zamora menolak untuk menyetujui pembentukan pemerintah baru yang diusulkan CEDA untuk merubah bentuk negara Spanyol dari Republik menjadi

---

<sup>19</sup> Michael Mann, *Fascist*, Canberra : Cambridge University Press 2004 hlm 333

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 334

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 334

Monarki.<sup>22</sup> Perbedaan ini mengakibatkan perpecahan di pemerintahan dan solusi yang diambil oleh Presiden Zamora adalah mengadakan pemilihan umum lagi pada bulan Februari 1936. Pada tanggal 16 Februari, 1936 tercatat sebanyak 9.870.000 orang mengambil bagian di Pemilihan Umum tahun 1936. *Front Populer* memperoleh suara terbanyak dengan jumlah 4.654.116 orang (34,3%). Sedangkan untuk Kelompok Nasionalis mendapatkan 4.503.505 (33,2 %) <sup>23</sup>.

Hasil kemenangan tipis dari kelompok *Front Populer* kembali memunculkan gejolak politik di dalam negeri. Pemerintah *Front Populer* dan pendukungnya sudah melancarkan kampanye untuk melawan orang – orang yang dituduh oleh mereka bersekongkol melawan Kelompok Republik. Sedangkan kelompok Oposisi, juga sudah mulai bereaksi dengan menambah keaktifan dalam pemberontakan. Dalam pemilihan tersebut, disinyalir bahwa pemerintahan *Front Populer* secara ilegal sudah mendapatkan dua ratus tempat duduk di Parlemen dari 473 orang anggota jabatan di parlemen. Setelah kehilangan sebanyak 200 tempat duduk, Partai Oposisi menegaskan bahwa pemerintahan Spanyol tidak sah keberadaannya. Kelompok oposisi mengklaim bahwa mayoritas anggota parlemen *Front Populer* merupakan hasil dari pemilihan umum yang ilegal dan masyarakat yang memilih mendapatkan teror dan intimidasi yang disponsori oleh Pemerintah. Kelompok Nasionalis juga mewaspadaikan pengaruh komunis terhadap ideologi Kelompok Republik dan mengkhawatirkan negara Spanyol akan dipimpin oleh kediktatoran komunis, oleh sebab itu Kelompok Nasionalis berjuang untuk melawan pemerintahan *Front Populer* dengan pembelaan penjagaan hukum dan tata-tertib, kebebasan dan hak-hak pokok orang Spanyol. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu terjadinya perang saudara di Spanyol tahun 1936 – 1939.

Setelah pemilihan tersebut, Pemerintahan *Front Populer* kembali mengambil alih pemerintahan Spanyol. Dengan cepat pemerintahan yang baru melepaskan tawanan – tawanan politik dari pemerintahan sebelumnya. Pemerintah *Front Populer* juga melakukan antisipasi akan terjadinya pemberontakan dari kelompok militer

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm 335.

<sup>23</sup> Michael Mann, *Op, Cit.*, hlm 338.

sehingga memindahkan beberapa pejabat militer yang dianggap oposisi dari pemerintahan ditempatkan di pinggiran Spanyol. Kebijakan ini juga membuat jabatan Franco berganti kembali dari jabatan sebelumnya yaitu salah satu staf tinggi militer menjadi gubernur di *Canary Island* <sup>24</sup>. Ketidakpuasan pihak militer terhadap pemerintahan membuat Franco menghubungi beberapa perwira tinggi Tentara Spanyol dengan tujuan menggulingkan pemerintah *Front Populer* <sup>25</sup>. Dari sebuah pertemuan mengangkat salah seorang jenderal militer Spanyol bernama Jenderal Emilio Mola, menjadi pemimpin dari gerakan pemberontakan tersebut <sup>26</sup>.

Besarnya gelombang pemberontakan dan pergolakan politik di Spanyol mengakibatkan Pada tanggal 10 Mei 1936 kepemimpinan Niceto Alcalá Zamora digulingkan sebagai presiden dan diganti oleh Manuel Azaña. Presiden Manuel Azaña kemudian mengangkat Diego Martínez Barrio sebagai perdana menteri pada 18 Juli 1936 <sup>27</sup>. Kepemimpinan Azaña tidak berlangsung lama. Dia mendapatkan permasalahan baru dengan banyaknya pertentangan dari perbedaan visi dari dalam pemerintahannya dan juga pertentangan dari partai – partai oposisi. PSOE yang awalnya mendukung kepemimpinan Azaña berbalik untuk tidak mendukungnya. PSOE berpendapat bahwa perbaikan dalam negeri Spanyol dibawah pimpinan Azaña tidak cukup untuk menghasilkan dana untuk mengembalikan kondisi ekonomi pasca perang Amerika- Spanyol Sosial yang berarti dan Azaña pun kembali digantikan oleh Augusto Barcia Trelles <sup>28</sup>. Perpecahan di dalam pemerintahan dalam negeri Spanyol mengakibatkan cepatnya pergantian pimpinan dan juga kabinet di dalam pemerintahan Spanyol sampai dengan berakhirnya perang saudara Spanyol dimana Francisco Franco naik menjadi pemimpin di Spanyol setelah perang saudara di Spanyol pada tahun 1939 sampai dengan tahun 1975 <sup>29</sup>.

---

<sup>24</sup> Sheelagh Elwood, *Franco; Profiles In Power*, London : Longman. 1994, hlm 91

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm 92

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 92

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm 94

<sup>28</sup> Augusto Barcia Trelles adalah seorang politikus Spanyol dan juga seorang pengacara.. dia juga merupakan salah satu anggota dari kelompok Republik di Spanyol. *Ibid*, hlm 96

<sup>29</sup> Sheelagh Elwood, *Op, Cit*, hlm 107

Tabel 2.1

**Daftar Perdana Menteri di Spanyol Mei 1936 - Pra-Pemerintahan Franco 1939**

Nama	Masa Jabatan	Partai
Manuel Azaña Díaz	19 Februari 1936	Popular Front, IR
Augusto Barcía Trelles	10 Mei 1936	Popular Front ,IR
Santiago Casares Quiroga	13 Mei 1936	Popular Front , IR
Diego Martínez Barrio	19 Juli 1936	Popular Front ,UR
José Giral Pereira	19 Juli 1936	Popular Front ,R
Francisco Largo Caballero	4 September 1936	Popular Front ,PSOE
Juan Negrín López	17 Mei 1937	Popular Front ,PSOE <sup>30</sup>

**2.2 Perang Saudara Spanyol (1936 – 1939)**

Francisco Franco naik menjadi pemimpin untuk kelompok nasionalis di negara Spanyol dalam perang saudara yang berlangsung selama 3 tahun, dari tahun 1936 - 1939. Awalnya Franco hanya menjabat sebagai wakil komandan perang, kemudian dia menggantikan komandan perang sebelumnya, Jenderal Emilio Mola, yang tewas dalam kecelakaan pesawat pada tanggal 3 Juni 1937. Perang Saudara tersebut pecah di tahun 1936 ketika Franco dan beberapa orang jenderal yang berhaluan nasionalis memberontak melawan pemerintahan Republik Spanyol yang telah berdiri sejak tahun 1931. Para jenderal itu sejak awal sudah mendapatkan dukungan yang kuat dari dua kekuatan lain yang juga anti terhadap pemerintahan, yaitu berbagai kelompok monarki yang ingin mendepak pemerintahan dan mengembalikan monarkhi Spanyol dan juga kaum Falangis yang merupakan

---

<sup>30</sup> Diolah dari: "List of Prime Ministers of Spain".

Diperoleh dari: [http://www.absoluteastronomy.com/topics/List\\_of\\_Prime\\_Ministers\\_of\\_Spain](http://www.absoluteastronomy.com/topics/List_of_Prime_Ministers_of_Spain).

(Diakses pada Rabu, 25 Februari 2009, 23: 46)

kelompok fasis yang kuat dan bermaksud untuk menciptakan fasisme di Spanyol seperti yang sudah ada di Jerman dan Italia. Selama perang saudara tersebut berlangsung, Jenderal Franco tampil sebagai pemimpin kekuatan Nasionalis dan mengambil ideologi fasis dari kelompok falangis sebagai keyakinan yang mempersatukan rezimnya yang baru<sup>31</sup>.

Hal yang menjadi pemicu terjadinya pemberontakan di Spanyol muncul ketika pemerintahan Republik semakin tidak mampu menjaga ketertiban dalam menghadapi pertikaian yang meningkat dan sering dengan tindak kekerasan antara berbagai kelompok utama dalam masyarakat Spanyol. Salah satu sumber konflik adalah regionalisme (semangat kedaerahan), seperti tuntutan beberapa propinsi terutama Catalonia di bagian timur laut Basque di wilayah utara bagian tengah untuk memperoleh otonomi yang lebih luas dari pemerintahan pusat di Spanyol<sup>32</sup>. Meskipun Propinsi Spanyol yang pernah berdiri sendiri itu telah dipersatukan selama berabad – abad di bawah monarki nasional, namun semangat kedaerahan masih kuat dan sering menjadi basis gerakan separatistis ketika Republik Spanyol ditetapkan pada tahun 1931. Saat itu Pemerintah Spanyol menetapkan status otonomi Catalonia yang memberikan kepada Propinsi Catalonia wewenang untuk membentuk pemerintahan sendiri dan menggiatkan kembali Dewan Catalonia yang lama. Peristiwa ini kemudian mendorong masyarakat Basque dan daerah lainnya untuk menuntut otonomi yang sama. Berdasarkan sudut pandang kaum nasionalis, ketentuan ini mengakibatkan disintegrasi kekuasaan pusat, maka dari itu kebijakan itu ditentang dengan keras.

Sumber masalah kedua perang saudara di Spanyol adalah masalah konflik antara gereja dengan pemerintahan yang merupakan masalah perpecahan lama di Spanyol. Gereja Katolik telah menjadi pendukung yang gigih bagi monarkhi Spanyol, dan sikap kelompok – kelompok Katolik yang terorganisir terhadap kaum Republik menjadi bermacam – macam. Para Rohaniawan yang sangat konservatif mengecam paham Republik dan beberapa pastor mengangkat senjata memihak kaum nasionalis.

---

<sup>31</sup> William Ebenstein & Edwin Forgelmen, alih bahasa Drs Alex Jamadu, *Isme – Isme Dewasa Ini*, Jakarta : Erlangga, 1987, hlm 132

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 133

Kelompok Katolik mula – mula mendukung kaum republik dan mengambil bagian didalam pemerintahan yang terpilih, tetapi dukungan ini dirusak dengan berbagai ketentuan dalam konstitusi republik yang sifatnya antibiarawan dan ditujukan kepada para imam dalam ordo yang dibiayai oleh negara. Ketentuan ini mencerminkan sikap anti klerikalisme yang mendalam di kalangan kekuatan Republik. Di kalangan kaum anarkis, yaitu kaum republik yang paling ekstrim, antiklerikalisme benar – benar menjadi masalah yang mem bakar kemarahan dimana mereka merampok dan menghancurkan gereja dan biara<sup>33</sup>.

Sumber konflik yang ketiga adalah masalah ekonomi. Permasalahan bersumber dari berbagai masalah besar yang belum terpecahkan dalam bidang pertanian maupun industri. Dalam tahun 1930-an, Spanyol masih merupakan negara agraris, tetapi ironsinya pertanian mengalami kemacetan dan tidak berkembang di tangan para pemilik tanah yang lebih bersikap seperti raja – raja feodal. Para penggarap dan penyewa tanah ini tetap hidup dalam kemiskinan dan juga terancam. Untuk memulai pembaharuan yang telah lama dicita – citakan, pemerintah Republik memberlakukan Undang – Undang Agraria yang membagi tanah yang belum digarap kepada petani atau koperasi petani. Tindakan ini membuat kelompok Republik tidak disukai oleh para tuan tanah dan agennya. Oleh karena itu, di wilayah industri Spanyol yang baru dikembangkan menimbulkan konflik karena dua keadaan khusus, yaitu pengaruh depresi yang melanda dunia dan kekuatan kelompok anarkis yang semakin meningkat<sup>34</sup>.

Di beberapa negara Eropa bagian barat, seruan – seruan anarkisme yang dikumandangkan oleh seorang teorisi dan agitator, Michael Bakunin, kalah dengan pengaruh sosialisme Karl Marx. Tetapi di Spanyol anarkisme menjadi doktrin yang berlaku dalam serikat – serikat buruh dan organisasi politik kelas buruh. Tidak seperti kaum sosialis atau komunis yang bertujuan untuk meraih kekuasaan dengan mengambil alih kontrol atas lembaga – lembaga pemerintahan dengan cara demokratis atau revolusi, kaum anarkis Spanyol bertujuan untuk mencapai

---

<sup>33</sup> William Ebenstein & Edwin Forgelmen, *Op, Cit*, hlm 134

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm 134

penguasaan langsung atas pertanian dan pabrik oleh partai buruh yang bekerja disana. Tujuannya bukan untuk menguasai negara, tetapi membubarkan pemerintahan dan menggantikannya dengan serikat – serikat buruh yang memiliki dan menguasai sumber – sumber daya, sarana, serta organisasi produksi dan distribusi. Bakunin menggariskan program anarki seperti berikut <sup>35</sup>:

“Ganti rugi yang penuh bagi kaum buruh sama dengan semua modal, pabrik, peralatan kerja, bahan mentah harus ditangani oleh serikat – serikat dan tanah harus dikuasai oleh yang menggarapnya”. <sup>36</sup>

Disamping itu kaum anarkis menggunakan cara atau taktik tersendiri dalam melaksanakan perjuangannya yang revolusioner yaitu melalui pemogokan politik secara teratur yang mengarah kepada pemogokan umum yang melumpuhkan perekonomian dan tindakan kekerasan secara sporadis. Tentang pemogokan, Bakunin juga mengatakan :

”Berita utama tentang gerakan kaum buruh Eropa dapat diringkaskan dalam satu kata yaitu pemogokan”. <sup>37</sup>

Setelah itu skala dan intensitas pemogokan mulai meningkat dan menyebar ke tempat lainnya yang berarti menandakan bahwa situasi telah matang untuk melancarkan pemogokan umum yang akan membuat masyarakat terlahir kembali. Lebih lengkapnya, Bakunin membuat pernyataan seperti ini:

“ Pemberontakan di pihak rakyat yang sifatnya spontanitas dapat menimbulkan kekacauan dan selalu menuntut pengorbanan berupa kehancuran harta dan materi secara besar – besaran. Massa buruh sesungguhnya siap untuk menghadapi pengorbanan seperti itu jika desakan – desakan untuk kepentingan mereka tidak diperhatikan. Mereka tidak akan berhenti pada kerusakan desa dan kotanya sendiri, dan sejauh harta milik itu dalam banyak hal bukan kepunyaan rakyat, mereka santat sering menunjukkan dengan jelas hasrat untuk merusak ”. <sup>38</sup>

Kaum anarkis merupakan ancaman yang tetap bukan saja bagi kaum kapitalis dan tuan tanah yang menjadi sasaran langsung dari aksi pemogokan dan

<sup>35</sup> William Ebenstein & Edwin Forgelmen, *Op, Cit*, hlm 134

<sup>36</sup> *Ibid*, Hlm 135

<sup>37</sup> *Ibid*, 135

<sup>38</sup> *Ibid*, 135

kekerasannya, tetapi juga para pemimpin politik Republik. Langkah – langkah yang ditempuh oleh pemerintah untuk menghadapi tekanan yang ditimbulkan oleh berbagai masalah sosial dan ekonomi selalu menjadi sasaran tindakan ekstrim kaum anarkis. Tetapi dalam kenyataannya pemerintah kurang memiliki kesempatan untuk memecahkan kesulitan ekonomi yang parah karena masa berlakunya Republik sangat merasakan akibat dari depresi ekonomi dunia. Semenjak tahun 1929 sampai dengan 1936, produksi bahan mineral dan barang manufaktur merosot secara drastic dan nilai mata uang turun hampir separuh. Tanpa gangguan kaum anarkis pun keadaan perekonomian Spanyol memang sudah memburuk setiap tahunnya<sup>39</sup>.

Dengan berbagai macam permasalahan yang terjadi di Spanyol membuat pengaruh Republik semakin merosot dan membuat kelompok anarkis dan juga kelompok nasionalis menjadi semakin terpolarisasi karena terpecah – pecah akibat persoalan pokok seperti separatism, klerikalisme dan sosialisme. Sebelum pemilihan anggota badan legislatif dalam masa republik di tahun 1936, kekuatan oposisi mengelompok kedalam dua blok utama yaitu Front Rakyat yang mendukung Republik dan Front nasional yang terhimpun dari lawan – lawannya. Walaupun Front Rakyat tampil sebagai satu – satunya kelompok yang paling kuat di kalangan pemilih dan parlemen, tetapi Republik terdiri dari pendukung Monarki, Partai Katolik, kaum fasis dari kelompok falange, dan juga unsur konservatif dalam tubuh angkata bersenjata. Meskipun kelompok – kelompok ini saling bertikai karena sejumlah masalah namun mereka mampu mengkoordinasikan tindakan – tindakannya secara efektif ketika krisis yang terjadi semakin parah. Di lain pihak, Front Rakyat membentuk koalisi yang terdiri dari kelompok liberal yang moderat, kaum sosialis demokrat, kelompok komunis, dan kelompok anarkis. Mereka sama – sama membentuk barisan untuk mempertahankan Republik. Namun didalam koalisi tersebut, terdapat ketidaksepakatan dalam beberapa hal dimana antara kelompok komunis dan anarkis saling melancarkan aksi pembunuhan. Kekejaman yang mereka

---

<sup>39</sup> Paul Preston , *Op, Cit*, hlm 18

lakukan terhadap musuh sama dilakukan juga kepada lawan – lawan mereka didalam tubuh Republik<sup>40</sup>.

Ketidakpuasan terhadap Republik semakin meningkat sehingga para kelompok militan di kedua pihak mulai mengangkat senjata dengan mengadakan latihan perang. Ketika itu mulailah timbul komplotan orang yang bermaksud untuk melakukan kudeta dan juga aksi pembunuhan. Negara Spanyol masuk kedalam keadaan yang parah, kemudian beberapa orang jendral termasuk Francisco Franco kembali ke negara Spanyol setelah berperang sebelumnya melawan orang Riff di Maroko dan mengadakan campur tangannya untuk memulihkan ketertiban di Spanyol. Kejadian ini sebenarnya tidak bersifat luar biasa dalam kehidupan politik di Spanyol karena kelompok militer memang mempunyai sejarah yang panjang mengenai keterlibatannya dalam politik<sup>41</sup>. Pada tanggal 17 Juli 1936, Para jenderal tersebut beraksi atas pertimbangannya sendiri untuk mengamankan kesatuan dan kebesaran bangsadengan penuh pertumpahan darah yang bisa mengakibatkan kehancuran negara. Perang saudara ini kemudian menjerumuskan Spanyol kedalam kemerosotan politik. Sejak awal mula perang saudara di Spanyol tidak hanya mengakibatkan kehancuran didalam pemerintahan dan juga kehidupan masyarakat Spanyol. Perang saudara Spanyol merupakan salah satu awal yang membuka jalan perang dunia II.<sup>42</sup>

### **2.3 Keterlibatan Francisco Franco dalam Perang Saudara Spanyol (1936 – 1939)**

Pemerintahan Spanyol, *Front Populer* memulai kembali program perbaikan kondisi sosial didalam negeri. Para kelompok oposisi pemerintahan Spanyol menjadi

<sup>40</sup> Sheelagh Elwood, *Op, Cit*, hlm 73

<sup>41</sup> Dalam kejadian di Spanyol, peran militer pernah terjadi sebelumnya dimana Angkatan Bersenjata telah digunakannya konstitusi liberal yang mendukung dan membentuk kediktatoran pemerintahan (William Ebenstein & Edwin Forgelmen, *Op, Cit*, hlm136

<sup>42</sup> Sebab lainnya dari timbulnya konfil perang dunia II terjadi Rhinerlang, Cekoslowakia, dan Poldandia. Pihak – pihak yang terlibat perang kemudia. meminta bantuan dari beberapa negara dan tanggapannya pun diberikan sehingga mengisyaratkan kejadian yang lebih besar yang setelahnya. Negara Demokrasi Barat seperti Prancis, Inggris, dan Amerika Serikat dimintai bantuannya oleh kelompok republik. Sementara pemerintahan Diktator meminta bantuan terhadap negara Italia, Jerman, dan Portugal.

khawatir terhadap pemerintah *Front Populer*, yang mempunyai hubungan dekat dengan Uni Soviet dan diperkirakan berniat ingin mengubah Negara Spanyol menjadi negara komunis. Ketegangan segera meluap ke dalam kekerasan terbuka di antara kelompok yang bersaing yaitu antara nasionalis dan republik. Bila pemerintahan baru tidak dapat mencegah keruntuhan mempercepat pertemuan Spanyol untuk membahas masalah perekonomian.<sup>43</sup> Adanya kecurigaan pemerintahan *Front Popular* terhadap pemerintah yang beraliran kiri yang menjadi konspirator kontra terhadap pemerintahan republik, mengakibatkan Franco disingkirkan dari jabatannya di pemerintahan dan diturunkan pangkatnya kedalam militer gubernur Pulau Canary. Sementara itu, kelompok pemberontak dalam militer bersekongkol dengan Orang Nasionalis, yang merupakan penduduk sipil, untuk menggulingkan pemerintahan *Front Popular*, dan Franco memutuskan untuk ikut serta dalam pemberontakan tersebut. Pemberontakan militer mulai dikumandangkan oleh kelompok nasionalis di Pulau Canary pada tanggal 17 Juli 1936 dan akhirnya Perang Saudara Spanyol pun dimulai. Sehari kemudian, pada tanggal 18 Juli, Franco pergi ke Negara Maroko untuk menerima perintah di wilayah sana dan juga bertemu dengan para Tentara Spanyol yang berada disana untuk meminta bantuannya berperang di Spanyol<sup>44</sup>. Pada tanggal 20 Juli, Franco mulai meminta bantuan dukungan dari dua negara fasis, yaitu Jerman dan Italia untuk membawa pasukannya dari Maroko menuju Spanyol. Tidak lama setelah itu, pada tanggal 28 Juli 1936, Kapal bantuan dari Italia sudah tiba di Maroko untuk membawa pasukan Franco menuju Spanyol.

Pada akhir Juli, Franco menyatakan bahwa dia dan pasukannya sudah siap berperang dan siap untuk menghabiskan setengah masyarakat Spanyol. Franco kemudian bersiap untuk berangkat menuju Spanyol dengan bantuan tentara sebanyak 8000 – 9000 pasukan dari Maroko. Franco bersama pasukannya akan bergerak ke Spanyol dengan menggunakan dengan bantuan kapal angkatan laut dan pesawat udara Jerman dan Italia. Bantuan dari Jerman kemudian bertambah setelah adanya perjanjian Franco dengan Hittler untuk melakukan pemberontakan di Spanyol. Hittler

---

<sup>43</sup>Herbert Rutledge Southworth, *Op. Cit*, hlm 75

<sup>44</sup> Sheelagh Elwood, *Op. Cit*, hlm 93

menyetujui untuk memberikan bantuan kepada pasukan Franco berupa 20 pesawat tempur ditambah dengan pasukan angkatan udara sekitar 100 orang dan juga mengirimkan senapan mesin ke Spanyol. Pada tanggal 6 Agustus dia berangkat menuju Spanyol dan langsung menuju markas kaum nasionalis. Setelah tiba di Spanyol, dari Markas besar Kaum Nasionalis yang berada di kota Seville dia mengkoordinasikan dengan paksa kaum Nasionalis untuk berangkat melakukan pembontakan menuju Madrid, tetapi pergerakan di Madrid tersebut dengan berhasil dicegah oleh pemerintah dan mengalahkan gerakan Kaum Nasionalis<sup>45</sup>.

Setelah kejadian itu, dibentuklah Junta Militer oleh pemerintah Nasionalis. Junta militer ini didukung di Spanyol oleh orang – orang Kelompok Katolik Gereja, Partai *Falange* dan pendukung kaum monarki. Dalam gerakan tersebut, Franco dinyatakan sebagai '*generalisimo*', (panglima tertinggi), dan '*jefe de estado*' (bagian depan negara bagian) rezim Nasionalis pada tanggal 29 September. Dengan begitu, Franco menjadi bukan hanya pemimpin struktur perintah tentara, tetapi juga menjabat sebagai pemimpin tertinggi Spanyol Nasionalis<sup>46</sup>. Selama sisa 1936, Franco memajukan tujuannya, dengan kemenangan cepat di sebelah selatan dan barat daya daerah Spanyol, namun ternyata kelompok Nasionalis tidak berhasil menaklukkan kota Madrid pada akhir 1936 oleh sebab itu Franco berubah fokusnya ke sebelah utara. Dia kembali meminta bantuan di dalam peperangan kepada Adolf Hitler dan Benito Mussolini. Kemudian para pemimpin orang fasis tersebut menyediakan pasukan angkatan udara, tanki dan artileri untuk mendukung Franco didalam peperangan. Jerman memberikan bantuan militernya di dalam perang saudara tersebut menuju ke Spanyol di bawah perintah Franco. Kedua pemimpin tersebut memberikan bantuan berupa pengiriman pasukan, pesawat udara, tank dan artileri.. Setelah itu, Franco memperbolehkan Pasukan Jerman untuk mengorganisir pasukan Spanyol di bawah perintahnya'. Pengiriman jumlah pasukan diperkirakan sekitar 5.000 sampai 10.000 orang tentara<sup>47</sup>. Orang Nasionalis juga mendapat bantuan besar dari Spanyol jutawan besar bernama Juan Mare, Raja Alfonso dan termasuk Perusahaan Minyak

---

<sup>45</sup> Paul Preston , *Op, Cit*, hlm 99

<sup>46</sup> Sheelagh Elwood, *Op, Cit*, hlm 97

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm 98

Texas, Minyak Standar New Jersey, Arungan, Studebaker, Mesin Umum, dan Dupont Nemours. Sementara itu, Angkatan perang Kelompok Republik terdiri dari kesatuan-kesatuan militer itu tetap setia kepada pemerintah serta sosialis, komunis dan milisi anarkis<sup>48</sup>.

Pada tanggal 26 Agustus, perang saudara di Spanyol semakin hebat ketika pemimpin Uni Soviet, Joseph Stalin, memutuskan untuk mendukung Kelompok Republik Spanyol. Pada Bulan Oktober bantuan dari Pemerintahan Uni Soviet kepada Kelompok Republik tiba di Spanyol dengan bantuan berupa bantuan persenjataan dan juga pasukan tentara. Diperkirakan jumlah bantuan tersebut adalah 700 sampai 1.000 pesawat udara yang dikirim dari Uni Soviet, 1.200 kendaraan yang berlapis baja, 1.500 senapan bidang, 15.000 senapan mesin dan 500.000 senapan angin<sup>49</sup>. Selama perang saudara terjadi, Kaum Nasionalis Franco banyak menderita beberapa kekalahan tetapi akhirnya di akhir tahun 1936, Kaum Nasionalis berhasil mengepung angkatan perang Republik dan menghukum mati puluhan ribu pasukan Republik sewaktu perang terjadi. Franco menyatakan bahwa Orang Nasionalis mempunyai daftar sebanyak dua juta kelompok Republik yang akan dihukum untuk "kejahatan" mereka. Angkatan perang Kelompok Republik juga melakukan kekejaman dengan menjadikan kelompok Gereja Katolik dan pendukung kaum nasionalis yang mendukung *generalismo* sebagai sasaran yang mereka percaya menentang kekuatan mereka. Di akhir perang, Kaum Nasionalis tercatat sekitar 7937 orang kelompok gereja katolik dibunuh oleh Kaum Republik di tahun 1936.<sup>50</sup>

Pada awal tahun 1937, Francisco Franco kembali bekerja sama dengan negara sekutu Spanyol yaitu, Italia dan Jerman. Jerman menambah bantuannya didalam peperangan. Dengan mengikuti perjanjian rahasia di antara Franco dan Mussolini, Italia juga menambah bantuan militer kepada Kaum Nasionalis. Infanteri Italia dikelompokkan ke dalam 'Pasukan Tentara Sukarela'. Bantuan udara Italia, yang dikenal sebagai '*Legionary Air Force*', ditambah lagi menjadi 5.000 orang tentara<sup>51</sup>.

---

<sup>48</sup> Sheelagh Elwood, *Op, Cit*, hlm 98

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm 99

<sup>50</sup> Herbert Rutledge Southworth, *Op, Cit*, hlm 32

<sup>51</sup> Sheelagh Elwood, *Op, Cit*, 105

Pada tanggal 19 April, Franco mulai melakukan strategi politik dengan mengubah struktur Falange dan menggabungkannya dengan kaum Nasionalis yang lain dengan kelompok-kelompok kemudian menggabungkan kekuatannya di dalam politik rezimnya. Franco dinyatakan sebagai kepala partai yang baru. Dia juga menggabungkan semua dari partai politik Nasionalis yang lain dengan Falange dan mengambil pimpinan partai baru Adik Ipar laki-lakinya, Ramon Serrano Suner, dijadikan pimpinan partai. Kelompok-kelompok kerja dikonsolidir ke dalam satu organisasi besar yang betul-betul dipimpin oleh Falange.<sup>52</sup> Suatu tindakan perang yang paling terkenal kekejamannya adalah ketika pesawat dari bom pasukan udara Jerman menggempur habis kota Korset Guernica pada 26 April. Serangan terjadi kurang lebih selama sekitar tiga jam yang mengakibatkan Kota Guernica hancur dan diperkirakan sekitar 1654 orang di antara penduduknya meninggal dan 889 orang luka - luka. Pada 28 Agustus 1937, bantuan dukungan datang dari Vatikan yang secara resmi mendukung rezim Franco. Sementara itu, di dalam angkatan perang Kaum Republik terjadi permasalahan internal didalam kelompoknya yaitu adanya perpecahan di dalam kelompok komunis dan faksi anarkis yang berselisih tentang perbedaan ideologis dan juga tingkat kekuasaan di dalam pergerakan Kaum Nasionalis<sup>53</sup>. Hal ini kemudian secara perlahan memberikan tanda – tanda kekalahan dari kelompok Republik dalam perang saudara di Spanyol.

Pada Juni 1937, Orang Nasionalis mulai menduduki daerah Bilbao yang kemudian dijadikan oleh Franco sebagai fasilitas pangkalan industri yang utama pasukannya. Franco dan Tentara Nasionalisnya ditambah dengan bantuan tentara Jerman dan Italia kemudian menambah wilayah kekuasaannya di Spanyol setelah berhasil menduduki daerah Badajoz. Faktor penting lain didalam kemenangannya adalah keputusan Juan Negrin, perdana menteri Republik Spanyol saat itu, untuk menarik kembali Brigade-Brigade Internasional pada September 1938. Pada saat yang sama, Gereja diberikan sebuah peran kapitalistik dalam kehidupan ekonomi di negara itu. Kelompok gereja diikut sertakan untuk membuat peraturan anggaran

---

<sup>52</sup> Sheelagh Elwood, *Op, Cit*, hlm 106

<sup>53</sup> Herbert Rutledge Southworth, *Op, Cit*, hlm 33

ekonomi di Spanyol. Pendekatan Franco adalah dengan senantiasa membela Gereja, dan menggunakannya untuk tujuan-tujuannya sendiri. Di sisi lain, semua gerakan agama yang muncul dan berada di luar prinsip-prinsip fasis ditekan dengan bengisnya oleh pemerintah<sup>54</sup>.

Perang terus berlangsung sampai setahun kedepan tahun dan mulai memberikan tanda – tanda berakhirnya perang dengan kemenangan Kelompok Nasionalis. Setelah berhasil menguasai daerah Catalonia, pada tanggal 26 Januari 1939, Pasukan Nasionalis kemudian berhasil menguasai Barcelona dari tangan pemerintahan Republik. Menjelang akhir bulan Februari, Prancis dan negara Britania sudah mengakui kepemimpinan Franco dan kelompok nasionalisnya sebagai pemerintah sah di Spanyol setelah pada saat presiden Spanyol Azana mengumumkan pengunduran dirinya. Kekuasaan kelompok nasionalis di Spanyol tidak membuat Kelompok Republik menyerah begitu saja. Di akhir kekalahan kelompok nasionalis masih menyatakan kemungkinan bisa mempertahankan kekuasaannya di Spanyol dan tidak ingin menyerah kepada kelompok Republik. Dari pemerintahan Spanyol kemudian membuat suatu kebijakan untuk mengakhiri perang saudara di Spanyol dengan melakukan sebuah perundingan dengan Kelompok Nasionalis. Pada minggu pertama di bulan Maret, pemerintah Spanyol membentuk sebuah dewan pembela nasional di Madrid yang bertujuan untuk merundingkan dari perang saudara di Spanyol dan pada tanggal 23 Maret 1939 dibuatlah suatu perundingan antara kelompok Nasionalis dengan Kelompok Republik. Dalam perundingan ini, Franco dengan Kelompok Nasionalisnya sudah menunjukkan secara jelas bahwa dia ingin mendapatkan kemenangan total dan menyatakan kepada kelompok Republik untuk menyerah kepada Kelompok Nasionalis tanpa syarat. Pertemuan ini berlangsung selama dua hari dan berakhir pada tanggal 25 Maret 1939<sup>55</sup>.

Pada 26 Maret 1939, Franco mengumumkan bahwa tentara-tentaranya akan memulai kepemimpinannya di Spanyol setelah Republik menyerah untuk mengakhiri perang saudara di Spanyol. Pada tanggal 27 Maret 1939, tanda – tanda berakhirnya

---

<sup>54</sup> Sheelagh Elwood, *Op, Cit*, hlm 106

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm 106

konflik dua kelompok tersebut semakin menemukan titik akhirnya setelah waktu kepala tentara Kelompok Republik, Jenderal Espinosa de los monteros, menyatakan menyerah di Madrid. Pada minggu terakhir di bulan Maret, wilayah – wilayah kekuasaan kelompok Republik di sebelah selatan dan sebelah timur negara Spanyol mulai diambil alih oleh Kelompok Nasionalis<sup>56</sup>.

Pada tanggal 1 April 1939, Francisco Franco membuat pernyataan bahwa :

“Pada hari ini, dengan banyak tawanan para tentara Republik dan pelucutan senjata mereka, tentara nasionalis sudah mencapai tujuan militer terakhir mereka”.<sup>57</sup>

Perang Saudara di Spanyol berakhir pada tanggal 1 April 1939. Hasil dari peperangan tersebut Franco akhirnya mendapatkan kemenangan bersama dengan kelompok nasionalis yang dipimpinya. Selama perang saudara tersebut diperkirakan sebanyak 500.000 orang tewas selama konflik berlangsung dan banyak sekali bangunan di Spanyol yang hancur. Pasca terjadinya perang saudara tersebut, Franco langsung menyatakan dirinya sebagai “*El Caudillo*” atau Pemimpin yang menggunakan kekuasaannya dengan menerapkan kekuatan militer untuk mempertahankan kepemimpinan rezimnya. Hasil dari peperangan tersebut Franco akhirnya mendapatkan kemenangan bersama dengan kelompok nasionalis yang dipimpinya. Selama perang saudara tersebut diperkirakan sebanyak 500.000 orang tewas selama konflik berlangsung dan banyak sekali bangunan di Spanyol yang hancur. Pasca terjadinya perang saudara tersebut, Franco langsung menyatakan dirinya sebagai “*El Caudillo*” atau Pemimpin yang menggunakan kekuasaannya dengan menerapkan kekuatan militer untuk mempertahankan kepemimpinan rezimnya. Perang Saudara di Spanyol dinyatakan telah berakhir dan Franco sudah mendapatkan kemenangannya. Diperkirakan 500.000 orang ditaksir tewas selama konflik. Selain itu banyak juga prasarana dan fasilitas umum di Spanyol sudah dirusak<sup>58</sup>.

---

<sup>56</sup> Sheelagh Elwood, *Op, Cit*, hlm 106

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm 106

<sup>58</sup> Paul Preston , *Op, Cit* , hlm 146